TRANSLITERASI & INTERPRETASI ATAS KARYA

TGH. M. NAJMUDDIN MAKMUN

شاعر عجائب ككواسائن توهن داري چريت نبي خضر

Sebuah Penjelasan Tambahan

& Interpretasi Shogir atas

Syair Ajaib Kekuasaan Tuhan dari Cerita Nabi Khidir

بسم الله الرحمن الرحيم

شاعر عجائب ككواسائن توهن چريتا نبى خضر

للشيخ الحاج محمد نجم الدين مأمون

كما كتب في كتاب "بوكو چتاتن جدي فرايڠاتن داري تيفو دايا شيطان" المخطوط بقلم الشيخ في ١٩٨٢ م

اراء توليس دالم كتاب ☼ واران صحيح ساتو باب

Ara[1]’ tulis dalam kitab , waran sohih satu bab

ولي باجڠ زمان جولو ☼ صالح لالوء باڽاء مالو

Wali bajang zaman julu, soleh lalo’ banyak malu

سريڠ ڠيريڠ نبي خضر ☼ لوئ ناوون اهل فيكير

Sering ngiring Nabi Khidir, lowe’ naon ahli fikir

---

[1] Kisah yang sama dapat ditemukan juga di Kitab Sirojul Muluk (hal 23 juz 1) karya Imam Abu Bakar Muhammad bin al-Walid bin Ayyub al-Fahri at-Thurthusyi (w. 520 H) dan dalam Kitab an-Nawadir (hal 99 pada bagian hikayat ke-136) dengan sub judul *Fii maa Waqo’a li al-Khidiri min al-Aja’ibi* karya Imam Ahmad Syihabuddin bin Salamah al-Qolyubi (w. 1029 H), walahua’alam apakah dua kitab ini yang memang menjadi rujukan Datok Udin dalam menyusun syair ini. Dalam dua kitab tersebut, dinarasikan Nabi Khidir as ditanya seseorang mengenai pengalaman paling menakjubkan sepanjang hidupnya. Nabi Khidir as lalu menjawab dengan ceritanya ini yaitu kesaksiannya terhadap perubahan suatu wilayah dalam rentang yang sangat panjang yaitu di setiap 500 tahun terjadi perubahan besar atas suatu wilayah dengan beberapa fase perubahan. Terdapat perbedaan alur cerita antara tulisan al-Thurthusyi, al-Qolyubi dan syair datok Udin ini. Imam al-Thusthusyi menyebut perubahan yang diceritakan Nabi Khidir as adalah 6 fase yaitu dari kota – padang liar – laut – hutan – kota – asap tebal. Adapun Imam al-Qolyubi dengan redaksi berbeda menyebut perubahan yang dialami Nabi Khidir as adalah 4 fase yaitu dari alam liar – kota – laut – kota. Adapun Datok Udin dalam syair ini menyebut kisah Nabi Khidir as yang menyaksikan fase perubahan sebanyak 5 kali yaitu mulai dari kota – padang sabana – laut – hutan – kota. Syair Datok Udin ini lebih mendekati alur yang disampaikan at-Thurthusyi. Dari biografi dua penulis kitab yang memuat kisah Nabi Khidir as ini, Imam at-Thurthusyi hidup di zaman setengah milenium sebelum masa al-Qolyubi. Artinya, usia kitab Sirojul Muluk pun lebih tua dari kitab an-Nawadhir. Selain dari senioritas penulisnya, kemiripan alur cerita yang disampaikan al-Thurthusyi menjadi bukti kemungkinan kuat Datok Udin mengutip Kitab Sirojul Muluk dan bukan Kitab an-Nawadir dalam menyusun syairnya ini.

Namun jika mencermati alur yang disampaikan Datok Udin, tampaknya beliau tidak mengutip kitab Sirojul Muluk karya al-Thurthusyi, sebab dalam kitabnya Thusthusyi tidak menyebut kisah ini secara detil sebagaimana yang Datok ceritakan. Datok dalam syair ini mengisahkan tentang seorang Raja yang sangat rindu ingin bertemu dengan Nabi Khidir as. Sampai suatu ketika kerinduannya tersebut terobati juga setelah mendengar kisah seorang wali muda yang dikenal khalayak kerap berjumpa dengan Nabi Khidir as. Sang raja pun memerintahkan sang wali muda tersebut untuk turut menghadirkan Nabi Khidir as di hadapannya. Walhasil, keinginan tersebut terwujud sehingga sang raja pun dapat memperoleh pelajaran penting dari Nabi Khidir as.

سمفي خبر اوجوك داتو ☼ فغڬيل تروس ولي ايت
Sampe’ kabar ujuk Datu, panggil terus wali itu

تتّو كامو كراڠ ايريڠ ☼ نبي خضر جاري دمنيڠ
Tetu kamu girang iring, Nabi Khidir jari demening?

اڠڬيه تتو داتون كاجي ☼ برڠ ليتي اكو ڠاجي
Enggih tetu Datun kaji, bareng lite aku ngaji

جك تيداء توڠڬو نصيب ☼ موڠكين ماتي اكن قريب
Jika tidak tunggu nasib, mungkin mati aku qorib

تروس داتڠ براڠ براڠ ☼ روفا داتو ساڠت سنڠ
Terus dateng bareng-bareng, rupa datu sangat seneng

لئ اسرائيل كوچف زمان ☼ وقت جايا وقت امان
Le’ Israel kocap zaman, waktu jaye waktu aman

توتور تياڠ فاليڠ عجيب ☼ جومفا خضر لوار غائب
Tutur tiang paling ajib, jumpa Khidir luar gha’ib

عالم ڽاتا عالم دنيا ☼ ساڠت باڽاء، تافي سايا
Alam nyata alam dunia, sangat banyak[2], tapi saya

توتور ظاهر وقت اين ☼ ساتو كوتا امان مورني
tutur zohir waktu ini, satu kota aman murni[3]

بالي تيڠڬاڠ ساڠت رامي ☼ امان چوكوف روكون دامي
Bale tinggang sangat rame, aman cukup rukun dame

---

[2] Disini sang Raja diceritakan mulai bercakap-cakap dengan Nabi Khidir as. Menurut sang raja, pengalaman hidup paling mengesankan bagi dirinya adalah saat ini ketika berjumpa langsung secara lahiriyah dengan Nabi Khidir as. Nabi Khidir kemudian menyatakan pengalaman hidupnya jauh lebih banyak karena ia hidup lebih lama dari manusia kebanyakan. Dalam keyakinan sebagian besar Ulama’ tasawuf, Nabi Khidir as diberi keutamaan oleh Allah swt berupa umur panjang dan masih hidup saat ini karena meminum air kehidupan (ma’ul hayat) sebagaimana dihujjahkan oleh Sayyid Murtadho az Zabidi (Taajul Arusy min Jawahiril Qomus, Juz XI hal. 184-185). Ibnu Katsir dalam tafsirnya menyebut kecenderungan Imam Nawawi dan Imam Ibnu Sholah juga meyakini kekalnya masa hidup Nabi Khidir as (Tafsir Ibnu Katsir, Juz V hal. 187). Salah satu pengalaman terbesarnya di dunia ini diceritakan oleh Nabi Khidir as kepada sang Raja. Suatu pengalaman yang menjadi pelajaran penting bagi sang Raja untuk memandang dunia dan seisinya secara sewajarnya.

[3] Syair datok Udin ini menggambarkan fase pertama dari pengalaman hidup Nabi Khidir as, yaitu saat menjumpai kota yang sangat damai, maju, rukun sentosa namun itu hanya berlangsung 500 tahun saja.

دوكار سيكار فنؤ فادات ☼ توكو فكان چوكوف ساڠت
Dokar sikar peno’ padet, toko peken cukup sanget

جاراء ليما راتوس تاهون ☼ داتڠ ڽات لنداڠ مجنون
Jarak lime ratus tahun, dateng nyate Lendang Majnun[4]

اكو تاڽاء سوفؤ دڠان ☼ جاري لنداڠ نيكي فيران
Aku tanya’ sopo’ dengan, jari lendang niki piran?[5]

ليكان لاٸ فافؤ بالؤ ☼ مولا لنداڠ تواء لالؤ
Lekan lae’ papu’ balo’, mule lendang towa’ lalo’

ايداء سوفيڠ ماران كوتا ☼ مولا لنداڠ تمفت اونتا
Eda’ sopeng maran kote, mule lendang tempat onte

ايداء بالي فوهون باڽاء ☼ لنداڠ تتو ݢاواه جاماء
Eda’ bale- pohon banya’, lendang tetu- gawah jama’

اكو تاڽاء توكڠ رمفوت ☼ كوتا ديسا فيران هاڽوت
Aku tanya tukang rumput, kote dese piran hanyut?

ليكان لاٸ مولا ݢاواه ☼ ايداء واران كوتا ميواه
Lekan lae’ mule gawah, edak waran kote mewah

---

[4] Lendang Majnun menurut Datok Udin adalah lapangan yang terletak antara Mekkah dan Madinah. Disebut majnun yang berarti “gila” karena luas lapangan tersebut melebihi luas rata-rata lapangan yang ada. Di Iraq juga terdapat Majnoon Field yaitu blok migas yang diklaim sebagai kilang terbesar dan terbanyak menyimpan migas di dunia saat ini. Dinamai majnun juga karena saking banyaknya kandungan minyak di kawasan tersebut.

[5] Fase kedua dimana setelah 500 tahun lamanya, kota yang semula ramai itu ternyata telah berubah menjadi hamparan padang rumput yang sangat luas. Datok Udin menggunakan frase “*dateng nyate Lendang Majnun*” untuk menyebut drastisnya perubahan yang terjadi selama 500 tahun itu. Sebuah kota dengan peradaban yang sangat maju hilang begitu saja dalam kurun lima abad dan tak ada yang tersisa sama sekali. Hanya tersisa suatu bentang alam sabana atau padang rumput tempat menggembala. Mungkin ini yang disebut dengan “*sirna ilang kertaning bhumi*” sebagaimana ungkapan para pujangga Jawa lama dalam menggambarkan runtuhnya Kerajaan Majapahit. Kota yang telah memiliki peradaban maju menghilang seakan-akan habis ditelan bumi. Penduduk yang dijumpai Nabi Khidir as tidak bisa menjelaskan kapan perubahan tersebut terjadi karena menurut mereka, leluhur mereka yang sudah lama tinggal disana juga menemukan kondisi yang sama dengan saat ini. Tidak ada satupun jejak-jejak peradaban kota yang tersisa bahkan dalam wujud artefak sekalipun. Nabi Khidir as sangat heran sampai beliau menduga pernah terjadi tsunami hebat yang melanda dan menghanyutkan kota desa yang pernah ada. Namun, para penduduk sama sekali tidak tahu apa-apa, yang mereka tahu mereka telah hidup lama berkembang biak disana tanpa pernah menjumpai peradaban kota seperti yang ditanyakan Nabi Khidir as.

مااليك داتڠ جاراء ليما ☼ راتوس ݢاواه اوساف ايما
Malik dateng jara’ lime, ratus gawah osep ime

سلوڠ سلوڠ لاووت بسر ☼ باڽاء سمفان باڽاء منچار
Selung-selung laut besar, banyak sampan banyak mencar

فيران دارات جاري لاووت ☼ تاڽاء سوفوء مولا فاووت
Piran darat jari laut? [6], tanya’ sopo’ mule paut

سدڠ منچار ايلئ فيڠݢير ☼ ديا جواب سوندار فيكير
Sedang mencar ele’ pinggir, dia jawab sundar pikir

مولا لاووت ليكان لائ ☼ بالين فاراك سيا فائ
Mule laut lekan lae', balen parak siye pae’

ايداء واران ݢومي دارات ☼ مولا لاووت بسر هيبت
Eda’ waran gumi darat, mule laut besar hebat

مااليك جاراء ليما راتوس ☼ جاري ݢومي ساڠت باݢوس
Malik jarak lima ratus, jari gumi sangat bagus[7]

بلياو ناڽاء سوفوء دڠان ☼ تيني مولا لاووت سمفان
Beliau tanya’ sopo’ dengan, ti ni mule laut sampan

جاري ݢومي دارات فيران ☼ مولا دارات اوڠكات دڠان
Jari gumi darat piran?, mule darat ongkat dengan

---

[6] Fase ketiga yaitu saat wilayah yang dimaksudkan Nabi Khidir as berubah menjadi lautan setelah sebelumnya berupa padang rumput yang luas selama 500 tahun. Nabi Khidir as heran dengan perubahan yang disaksikannya lalu berupaya mencari penduduk yang dapat menjawab kebingungannya tersebut. Penduduk yang dijumpainya menyatakan dengan enteng, memang disini dari dulu laut. Nabi Khidir as berupaya meyakinkan penduduk sekitar bahwa dulu disitu ada daratan, ada padang rumput yang luas tempat penduduk menggembala. Namun penduduk lokal makin getol lagi mengatakan tidak pernah ada daratan sebagaimana diungkapkan Nabi Khidir as dan dari dulu memang lautan.

[7] Setelah 500 tahun berlalu, wilayah tersebut dijumpai Nabi Khidir as berubah lagi menjadi daratan. Ini adalah fase keempat dari alur yang diceritakan Nabi Khidir as. Wilayah yang semula laut telah dijumpainya lagi dalam wujud daratan. Datok Udin menggambarkannya sebagai suatu kenampakan daratan yang sangat asri sebagaimana jamak ditemukan di wilayah yang masih didominasi kawasan hutan belantara dengan aktivitas ekonomi masyarakatnya yang sangat bergantung pada hasil hutan tersebut. Nabi Khidir as kembali dibuat heran lalu bertanya kepada penduduk yang dijumpainya. Nabi Khidir as menanyakan dimana lautan dan perahu yang pernah dilihatnya dulu. Para penduduk berupaya meyakinkan Nabi Khidir as bahwa disana tidak pernah menjadi laut, karena nenek moyang mereka sudah lama tinggal disana dan hidup sebagai pencari hasil hutan.

ليكان لاﺉ فافؤ بالؤ ☼ فادا ليتي ربّاء كايؤ

Lekan lae’ papu’ balo’, pade lete reba’ kayu’

ماليك داتڠ فادا جاراء ☼ تيبا تيبا كوتا ساسّاء

Malik dateng pade jarak, tiba-tiba kote sesak

توتؤ بالوڠ رامي لالؤ ☼ كنتور بالي ايداء بايؤ

Tutu’ balung rame lalo’, kantor bale eda’ bayo’[8]

دوكار سيكار فنؤ فادات ☼ كيوس فكان رامي ساڠت

Dokar sikar penok padet, kios peken rame sanget

تواء باجڠ ليتو ليتي ☼ بيلاڠ روروڠ جوال روتي

Towa’ bajang leto-lete, bilang rurung jual roti

تروس توناس ايلىٔ سوفؤ ☼ جاري كوتا فيران فافؤ

Terus nunas ele’ sopo’, jari kute piran papu’?

مولا كوتا ليكان لاﺉ ☼ اوڠكات اماء تواء ساﺉ

Mule kute lekan lae’, ongkat ama’ towa’ sae’

فافؤ بالؤ توكير ݢوندير ☼ توكڠ داكڠ توكڠ سودير

[8] Fase kelima dimana wilayah tersebut dijumpai lagi oleh Nabi Khidir as sebagai kota besar yang sangat padat dan megah. Dalam syairnya ini, Datok Udin menggambarkan potret perekonomian sebagaimana lazimnya kota besar dengan dominasi sektor sekunder dan tersier baik berupa usaha perdagangan ataupun jasa yang sangat berkembang di segala penjuru kota. Ungkapan yang digunakan datok Udin dalam bait ini persis dengan kondisi Kota Praya saat ini. Gedung pemerintahan dibangun megah, rumah-rumah penduduk semakin mewah. Pasar sebagai jantung perekonomian kota terus berdetak untuk memompa sirkulasi uang yang ada di tangan masyarakat. Praktik sirkulasi uang tersebut bahkan semakin mudah ditemukan di sepanjang jalan di kota Praya. Di setiap persimpangan jalan sangat mudah menemukan toko kelontong serba ada yang menjual berbagai kebutuhan sehari-hari termasuk roti sebagaimana digunakan sebagai simbol dalam syair tersebut. Lalu lintas yang padat sebagai konsekuensi aksesibilitas yang semakin tinggi di tengah peradaban urban digambarkan Datok Udin dalam frase “*towa’ bajang leto lete*”. Aksesibilitas kota yang tinggi menyebabkan arus barang, jasa, modal dan orang semakin tinggi sesuai peningkatan kebutuhan hidup yang semakin kompleks. Syair Datok Udin mengenai fase perkembangan wilayah yang dialami Nabi Khidir as diakhiri sampai fase ini. Padahal, dalam Kitab Sirojul Muluk, at-Thurthusyi melanjutkan kisah ini dengan perjumpaan Nabi Khidir as dengan masa 500 tahun lagi setelah itu, dimana wilayah tersebut dikelilingi oleh asap tebal dan lagi-lagi penduduknya tidak tahu menahu kapan mulai terjadinya, karena leluhur mereka pun sudah menemukan kondisi wilayah yang penuh asap seperti itu.

Papu’ balo’ toker gonder[9], tukang dagang tukang soder

ايداء واران انتان ݢاواه ☼ مولا كوتا ساغت ميݢاه

Eda’ waran entan gawah, mule kote sangat megah

تروس باسا داتو سينو ☼ نانـي داتو منّو- منّو

Terus base datu sino, nani datu meno-meno[1]

تياغ اغكاه جاري داتو ☼ سغݢوف غيريغ خضر راتو

Tiang engkah jari datu, sanggup ngiring Khidir ratu

ايداء تاداه سيدا غيريغ ☼ تاتف داتو سأني ايريغ

Eda’ tadah side ngiring, tetep datu sa’ni iring

---

[9] Nabi Khidir as yang penasaran dengan keberadaan kota besar tersebut lalu menanyakan kembali kepada masyarakat sekitar sejak kapan kiranya kota itu tumbuh karena Nabi Khidir ingat betul 500 tahun yang lalu daerah tersebut hanyalah hutan belukar yang masih miskin peradaban. Datok Udin tampaknya sengaja membangun narasi bahwa Nabi Khidir as langsung bertanya pada orang yang dianggap sepuh di kota tersebut. Hal ini sesuai dengan konsep sosilogis perkotaan dimana dominasi kaum muda akan lebih tampak nyata dalam segala aspek kehidupan terlebih dalam perekonomian. Golongan tua dan sepuh di perkotaan adalah kelompok sosial yang cenderung terpinggirkan secara ekonomis, sehingga bertanyanya Nabi Khidir as kepada orang tua atau *papuq-papuq* dalam syair ini adalah sesuatu yang sangat logis dan rasional. Setidaknya ada dua alasan mengapa logika syair ini dapat diterima nalar sehat, yang pertama karena orang tua dianggap memiliki pengalaman hidup lebih lama dibandingkan orang muda dan yang kedua, karena orang tua di perkotaan memiliki waktu lebih banyak dibandingkan kelompok usia muda karena secara ekonomi mereka tergolong pada kelompok usia non produktif. Keluangan waktu para lansia di perkotan tersebut menyebabkan mereka lebih terbuka menerima orang asing dibandingkan anak muda yang sedang berapi-api dalam menuntut kehidupan ekonomi sampai membatasi waktunya hanya untuk sesuatu yang dianggap produktif secara ekonomi semata. Para lansia yang Nabi Khidir as tanyakan ternyata menyebut peradaban kota sudah lama berlangsung sejak generasi toker-gonder mereka. Toker dan gonder dalam silsilah kekerabatan Sasak adalah generasi ke atas ke enam dan ketujuh yang dihitung dari ego. Urutan kekerabatan Suku Sasak dari bawah ke atas adalah sebagai berikut: ego – amaq/inaq – Papuq – Baloq – Tata – Toker – Gonder – Keletok – Kelatek – Gantung Siwur – Wareng. Di Jawa, toker dan gonder ini disebut wareng dan udheg-udheg yaitu kakek dan buyut dari generasi kakek atau nenek kita.

[1] *Meno-meno* merupakan bahasa Sasak Lombok Tengah, dalam tulisannya datok Udin mengartikannya dengan kata *jera’* atau *mentelah* atau berhenti. Sang raja yang mendengar langsung kisah Nabi Khidir as tentang hakikat dunia tersebut lantas merasa terpukul, menyesal dan sadar akan kesalahannya dalam memandang dunia yang ternyata sangat rapuh. Ia lalu menyatakan keinginannya untuk turun tahta dan berniat menjadi pengikut Nabi Khidir as. Tapi Nabi Khidir as menolak pengunduran diri dan keinginan raja tersebut.

نيكا مانيك نبي خضر ☼ واران نيكي چوباء فيكير
Nike manik Nabi Khidir, waran niki coba pikir

ڠومبي هيبت واران بارؤ ☼ ايداء مياء هاڤا سوفؤ
Ngumbe hebat waran baru’, eda’ miya’ hanya sopo’[1]

الله دواڠ ساء كواسا ☼ فياء موسيم فياء مسا
Alloh doang sa’ kuase, piya’ musim piya’ mase[1]

جاري كوتا جاري ڬاواه ☼ جاري لاووت جاري ساواه

---

[1] Ungkapan Dato’ Udin sebagaimana dinyatakannya dalam syair ini adalah untuk menyebut besarnya kuasa Tuhan yang menciptakan segala sesuatunya berdasarkan sistematika Ilahiyah yang jelas dan runtun. Ia tidak hanya menciptakan makhluk bernama waktu berupa tahun, namun juga menciptakan masa. Dalam setiap masa, sunnatullah itu berlaku. Ada kelahiran ada kematian, ada kemunculan ada kebinasaan, ada perairan ada daratan. Semua padanan sifat itu adalah sesuatu yang sangat mudah untuk Allah ciptakan atau musnahkan. Dalam teori guna lahan, sejauh ini aspek manusiawi masih dianggap paling dominan menjadi aktor penting dalam perubahan lahan karena frekuensinya yang paling tinggi. Tingginya frekunsi karena faktor manusiawi misalnya apat dilihat dengan mudahnya sawah berubah menjadi rumah, atau hutan dengan mudah dirubah menjadi ladang atau perubahan lainnya yang ditujukan untuk pemenuhan hajat hidup umat manusia. Hal itu lumrah terjadi dan berjalan sesuai sunnatullah yang dapat difahami melalui logika ilmu pengetahuan. Selain aktor manusiawi, faktor alam adalah faktor lain yang memiliki andil besar meskipun frekuensinya paling rendah. Dalam kisah Nabi Khidir as ini, faktor alam dijelaskan memiliki frekuensi 500 tahun-an. Dalam kurun waktu tersebut, suatu peradaban manusia dapat dengan mudah dihilangkan dalam sejarah kehidupan karena tidak menyisakan bukti-bukti peradaban secuil pun. Tentu kuasa Tuhanlah yang menyebabkan suatu bangsa hilang dan lenyap begitu saja dalam sejarah peraban umat manusia, namun pelajaran berharga yang perlu digarisbawahi adalah perlunya menumbuhkan kesadaran generasi bangsa untuk mewujudkaan peradaban yang dapat dikenang sampai kapan pun. Kenangan atas peradaban masa lalu yang masih tersimpan bukan hanya menjadi bukti bahwa manusia pernah berkarya namun juga menjadi bukti bahwa manusia telah menjalankan fungsi utamanya sebagai khalifah Allah di muka bumi-Nya ini.

[1] *ibroh* yang bisa dipetik[2] dari kisah Nabi Khidir as ini, antara lain; 1) Kekuasaan Allah tidak ada batasnya, sehingga sangat mudah bagi Allah untuk mengubah zaman dan masa; 2) Kehidupan dunia sangat rapuh jika dijadikan sebagai tujuan hidup manusia, kerapuhan tersebut digambarkan oleh Nabi Khidir as yang menyaksikan sendiri bagaimana mudahnya dunia diutak-atik oleh Allah seperti dalam 6 fase yang dijumpai Nabi Khidir as yaitu mulai dari lahirnya kebudayaan kota namun berubah menjadi padang luas lalu berubah menjadi lautan kemudian menjadi hutan untuk berubah kembali menjadi kota dan berakhir kelak pada zaman yang dipenuhi bumbungan asap; 3) Kisah ini mengingatkan kita untuk tetap mengingat Allah sebagaimana pesan Datok Udin sebagai syarat menggapai kebahagiaan yang lebih kekal dan abadi. Wallahu’alam bisshowab. Walhamdulillahi rabbil a’lamin.

Jari kote jari gawah, jari laut jari sawah

جاري أفا اينئ دواڠ ☼ سيسي توهن ساڠت ݢمفاڠ

Jari ape ini’ doang, sisi Tuhan sanget gampang

ايداء سوليت ايداء فايه ☼ ايداء سوساه ايداء لالاه

Eda’ sulit eda’ payah, eda’ susah eda’ lelah

لامون الله ياء كهنداء ☼ تروس جاري تروس اراء

Lamun Allah ya’ kehenda’, terus jari terus ara’

سڠكاء انداء لوفاء لالؤ ☼ لوفاء (الله) تندا بايؤ

Sangka’ enda’ lupa’ lalo’, lupa’ Alloh tande bayo’

سڠكاء تاتف فادا ايڠت ☼ اديت تيچان سنڠ ساڠت

Sangka’ tetep pade inget, adet tican seneng sanget.

تمت

وسميت هذه الرسالة الرقيقة بـــ

“Sebuah Penjelasan Tambahan dan Interpretasi Shogir atas Syair Ajaib Kekuasaan Tuhan dari Cerita Nabi Khidir”

عسى ان تكون وصيلة لنيل مرضات رب العالمين

للكاتب الذليل احمد شلبى مجاهد بن الحاج شمس الرجال نجم الدين

غفر الله له ولوالديه ولأساتذته من كل ذنب وخطيئة. آمين يا رب العالمين.

سليمان، التاريخ ١٩ من فبراير سنة ٢٠٢٠ ميلادية

Tentang Penulis Sya'ir Ajaib Kekuasaan Tuhan

Tuan Guru Haji Muhammad Najmuddin Makmun dilahirkan dengan nama kecil Ma'arif pada tahun 1920 M di Kampung Karang Lebah, Praya, Lombok Tengah. Beliau adalah putra dari Syaikh TGH. Makmun (wafat 1947) yang tersohor sebagai guru Thoriqoh Qodiriyah wan Naqsyabandiyah pada masanya. Perjalanan pengembaraan ilmu Ma'arif kecil dimulai dari kampung halamannya dengan mempelajari baca tulis Al-Quran pada Syaikh Tuan Guru Abdul Qodir Karang Lebah. Di usia 9 tahun, beliau belajar pada beberapa masyayikh di Sekarbela, Mataram. Beberapa nama yang diabadikan sebagai guru beliau dari kampung yang terkenal sebagai "Kampung Nahwu" itu antara lain Syaikh TGH. M. Rais bin H. Toha (1855-1967) dan Syaikh TGH. Toha Pesinggahan. Saat berada di Sekarbela ini, beliau dimentori oleh guru sekaligus sahabatnya yang kelak menjadi besannya yaitu TGH. Ibrahim Lomban. Adapun Syaikh TGH. M. Rais Sekarbela sendiri adalah seorang ulama' besar yang menjadi guru beberapa ulama' di Lombok termasuk guru dari TGH. Mustofa Bakri (Kampung Banjar Sekarbela) yang menjadi organisatoris generasi pertama NU di tanah Lombok.

Dua tahun berselang setelah menempuh pendidikan di Kampung Sekarbela, Ma'arif kemudian melanjutkan misi menuntut ilmunya ke Pancor, Lombok Timur. Di Pancor ini beliau mengikuti beberapa pengajian yang diampu oleh Syaikh TGKH M Zainuddin Abdul Madjid (1898-1997) dan Syaikh TGH Badarul Islam. Setelah 6 bulan di Pancor, ia berpamitan untuk melanjutkan studinya ke Mekkah. Di kota suci ini, beliau berguru kepada beberapa ulama' ternama seperti Syaikh Muhammad Yasin bin Isa al-Fadani, Syaikh Idris Banten, Syaikh Muhammad Hasan al-Masyath, Syaikh Abdul Karim Mandailing, Syaikh Nuri Trenggano, Syaikh Usman Tungkal, Syaikh Faisal Bawean, Syaikh Mukhtar Kediri, Syaikh Musthofa Kediri dan Syaikh Ibrahim Kediri. Setelah haji pertamanya, Ma'arif mengganti namanya dengan nama H.M. Najmuddin. Beliau berhasil pulang dari Mekkah bersama rombongan *mukimin* Indonesia di Tanah Haramain yang terjebak Perang Dunia II pada tahun 1941. Berkat perjuangan diplomasi Majelis Islam 'Ala Indonesia atau MIAI, mereka semua diangkut dengan kapal SS. Garoet dan KH. Anwar Musaddad didaulat sebagai ketua rombongannya.

Sekembalinya di Lombok, beliau masih mengikuti beberapa majlis ilmu yang diselenggarakan para ulama di Kediri, Lombok Barat dan secara simultan turut serta membesarkan Madrasah Nurul Yakin di Karang Lebah. Di tahun 1965, beliau berkesempatan menjamu Abuya Syaikh Dimyathi Cidahu Pandeglang Banten yang sedang melangsungkan kunjungan *muhibbah* di pulau Lombok. Dari beliau, TGH. M. Najmuddin Makmun menerima beberapa ijazah sanad keilmuan.

Setelah sebelumnya berafisiliasi dalam organisasi massa Nahdlatul Wathon (NW), per tahun 1980-an beliau melanjutkan dakwahnya secara mandiri dengan terus membesarkan Pondok Pesantren Darul Muhajirin, menginisiasi dan menghidupkan Majelis Taklim Darul Muhajirin yang tersebar di beberapa titik di pulau Lombok serta melanjutkan pengajaran Tarekat Qodiriyah wan Naqsyabandiyah dengan sanad yang tersambung pada sang ayahanda, Syaikh TGH Makmun dan Syaikh Idris Banten.

Beliau juga produktif dalam menulis karya beberapa diantaranya bahkan telah dicetak dan dipublikasikan Beberapa judul karya yang hingga saat ini masih dibaca oleh para jamaahnya antara lain Sejarah Ringkas Deside Wali Nyato', Kitab Fawaidul Hifzhi li Jama-ati Majalisi at-Ta'lim Darul Muhajirin, Sejarah Ringkas Datu Pejanggik, Inggih Tiang Matur, Buku Catatan Jadi Peringatan dari Tipu Daya Syeitan, Kitab Kecil untuk Menghidupkan Hati, Tanwirul Qulub, Majmu'atul Awrad dan sejumlah manuskrip lainnya dengan tema beragam.

TGH. M. Najmuddin Makmun wafat pada hari Selasa, 18 Juni 2013 dan dimakamkan di dalam kompleks ruang Kholwat beliau di Ponpes Darul Muhajirin Praya. Berpulangnya beliau menyisakan duka mendalam bagi keluarga, jamaah Darul Muhajirin dan jutaan umat muslimin yang masih terkenang dengan gaya dakwah beliau yang sederhana, santun dan menyejukkan.

Tentang Penyusun Penjelasan

Ahmad Syalabi Mujahid merupakan putra dari pasangan Drs. TGH. Syamsul Rijal bin TGH. M. Najmuddin Makmun dan Hj. Siti Sulastri, S.Pd binti R. Sutarno Martosubroto. Lahir dan dibesarkan di Kota Praya, Lombok Tengah sejak tahun 1985. Menempuh pendidikan secara formal di SDN 4 Praya (tamat 1997), SLTPN 3 Peterongan Jombang (1997-2000), TMI Al-Amien Prenduan Sumenep (2000-2001; tidak tamat) dan MAN 1 Mataram (2001-2003). Berkesempatan menempuh pendidikan sarjana pada Fakultas Geografi UGM Yogyakarta dengan gelar Sarjana Sains (S.Si) pada tahun 2003-2007 dan mendapat gelar *Master of Urban and Regional Planning* (M.URP) dari Magister Perencanaan Wilayah dan Kota UGM setelah menempuh pendidikan S2-nya dari tahun 2018-2020. Pernah mengikuti pengajian secara *talaqqi* pada beberapa guru dan kyai saat mondok di Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang (Pimpinan Alm. KH. As'ad Umar, Alm. KH. Dimyathi Ramli, KH. Cholil Dahlan) dan di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep Madura (Pimpinan Alm. Dr. KH. Tijani Jauhari, Alm. KH. Idris Jauhari dan Alm. KH. Maktum Jauhari). Menerima beberapa ijazah termasuk ijazah Tarekat Qodiriyiah dari kakeknya TGH. M. Najmuddin Makmun di tahun 2002. Mengambil ijazah untuk beberapa bacaan wirid dan do'a dari sang ayah. Sempat pula mengaji pada beberapa *masyayikh* di Praya seperti TGH. L. M. Sam'an Misbah, TGH. Yasin Mu'adz, Alm. TGH. Lalu Khairi Adnan Brangsak, Alm. TGH. Fakhruddin, Lc dan Alm. Drs. TGH. Usman Najmuddin. Pernah mengikuti pengajian langsung dari *Allahuyarham* KH. Hasyim Muzadi, KH. Baha'uddin Nur Salim (Gus Baha'), KH. Marzuqi Mustamar – Malang, KH. Mas'ud Masduqi (Rais Syuriyah PWNU DIY) , KH. Anwar Zahid dan Buya Dr. Arrazy Hasyim, MA. Saat ini berprofesi sebagai ASN di Pemda Lombok Tengah dan masih berupaya menyempatkan diri berbagi ilmu dengan santri-santri di Ponpes Darul Muhajirin Praya.